



## **FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2:14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA *SCROLL AND SKIP***

Oleh :

<sup>1</sup>Kezia Yemima, <sup>2</sup>Raden Roro Aprilia Putri Kartini

<sup>12</sup>STT Gamaliel

Email : <sup>1</sup>kezia\_y@hotmail.com, <sup>2</sup>lia7aryalidya@gmail.com

---

### **Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

11 Agustus 2025

**Diterima :**

24 September 2025

**Dipublikasi :**

25 September 2025

**Kata kunci :** Generasi Alfa, Iman dalam perbuatan, Yakobus 2:14-26, era scroll and skip.

**Keywords:** Generation Alpha, Faith in Action, James 2:14-26, the Scroll-and-Skip Era

---

### **ABSTRAK**

Generasi Alfa, yang hidup dalam era digital *scroll and skip*, menghadapi tantangan dalam memelihara iman Kristen secara konkrit, sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan relevansi iman dalam tindakan menurut Yakobus 2:14-26 bagi generasi Alfa di era *scroll and skip* melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode eksegesis teks dan studi literatur. ditemukan hal yang menarik: di satu sisi, Generasi Alfa menghadapi tantangan serius seperti gangguan digital, di sisi lain, mereka justru memiliki potensi besar menjadi agen iman digital ketika (1) pengajaran Firman Tuhan diintegrasikan dengan platform digital, (2) keteladanan hidup nyata ditunjukkan di era digital (3) nilai-nilai Kristen diaktualisasikan dalam aktivitas digital sehari-hari. Temuan ini tidak hanya menegaskan kebenaran abadi Yakobus 2:14-26, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi gereja dan pendidik untuk membentuk karakter kristiani Generasi Alfa yang tetap relevan di era digital.

---

### **ABSTRACT**

*Generation Alpha, living in the era of digital scroll and skip, faces challenges in maintaining a concrete Christian faith, so this research aims to explain the relevance of faith in action according to James 2:14-26 for Generation Alpha in the scroll and skip era through a qualitative-descriptive approach using text exegesis and literature study. An interesting finding was made: on one hand, Generation Alpha faces serious challenges such as digital distractions, while on the other hand, they also have great potential to become digital faith agents when (1) the teaching of God's Word is integrated with digital platforms, (2) real-life examples are shown in the digital age, and (3) Christian values are actualized in daily digital activities. These findings not only affirm the timeless truths of James 2:14-26 but also serve as practical guidance for the church and educators to shape the Christian character of Generation Alpha that remains relevant in the digital era.*

---

## PENDAHULUAN

Generasi Alfa dikenal lebih intuitif secara digital dibandingkan generasi sebelumnya seperti Generasi Milenial dan Gen Z.<sup>1</sup> Mereka tumbuh ketika teknologi ada di mana-mana, dan mereka memiliki akses ke berbagai perangkat digital, platform, dan jasa sejak mereka lahir. Era *Scroll and Skip* merujuk pada budaya digital dimana individu, khususnya generasi Alfa, yang cenderung mengonsumsi informasi secara cepat dengan berpindah antar konten tanpa refleksi mendalam.<sup>2</sup> Di era digital saat ini, kita hidup dalam zaman yang penuh dengan kemudahan akses informasi, termasuk informasi rohani. Lewat media sosial, video khotbah, *podcast*, dan aplikasi Alkitab, umat Kristen disuguhkan beragam konten yang membahas iman, pengajaran Alkitab, dan kehidupan rohani. Namun ironisnya, kemudahan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hidup iman yang nyata. Dalam tulisan Adrian Drayton yang berjudul *Faith, TikTok, and Generation Alpha* menyatakan bahwa platform seperti TikTok membentuk spiritualitas instan; iman menjadi konten viral, bukan perbuatan mendalam.<sup>3</sup>

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang penting dan mendesak: apakah iman hari ini masih bermakna jika tidak diwujudkan dalam perbuatan? Apakah cukup bagi seorang Kristen untuk hanya percaya tanpa tindakan yang menyatakan imannya dalam kehidupan sehari-hari? Di tengah dunia yang cenderung cepat “*scroll and skip*”, menggugurkan makna dan kedalaman hanya demi konsumsi cepat, kita diingatkan kembali akan pentingnya menghidupi iman secara konkret.

Surat Yakobus memberikan jawaban yang tajam dan relevan terhadap tantangan ini. Dalam Yakobus 2:14–26, penulis menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Ia menantang setiap orang percaya untuk tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku yang setia. Pesan ini terasa sangat kontekstual bagi zaman sekarang, di mana aksi nyata kerap tertinggal di balik slogan-slogan rohani yang viral. Iman tanpa perbuatan bukanlah iman yang sejati karena pada hakekatnya adalah mati.<sup>4</sup>

Kecenderungan untuk mencari informasi dengan cara *scrolling* dan *skipping* juga menjadi ciri khas perilaku Generasi Alfa.<sup>5</sup> Mereka tidak hanya menginginkan akses cepat, tetapi juga cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, karena sering berpindah dari satu konten ke konten lainnya tanpa mendalami satu topik secara mendalam. Hal ini bisa mempengaruhi cara mereka memproses informasi, dimana mereka lebih memilih konten yang langsung memberikan hiburan atau jawaban instan, daripada yang memerlukan pemikiran atau refleksi yang lebih dalam. Dalam dunia yang serba cepat ini, mereka terbiasa dengan informasi yang hadir dalam bentuk yang ringan dan cepat dikonsumsi, seperti meme, video viral, atau tweet yang singkat.

Meskipun memiliki kebiasaan konsumsi informasi yang cepat, Generasi Alfa juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola dampak dari kemajuan teknologi ini. Masyarakat

---

<sup>1</sup> Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha* (Bantul: Jejak Pustaka, 2021).

<sup>2</sup> Noor Afy Shovmayanti, *Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi Di Era Teknologi* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

<sup>3</sup> Adrian Drayton, “Faith, Tik Tok and Generation Alpha,” *Insights Magazine*, last modified 2025, accessed September 20, 2025, <https://www.insights.uca.org.au/faith-tik-tok-and-generation-alpha/>.

<sup>4</sup> Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (November 5, 2020): 199–210, <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/33>.

<sup>5</sup> MIX MarComm, *Millennials* (Jakarta: Fantasiou x Loveable, 2018).

digital yang menawarkan segala sesuatu dalam sekejap membuat mereka mudah terjebak dalam siklus *instant gratification*, yang menuntut hasil cepat tanpa usaha yang maksimal. Fenomena ini bukan hanya terbatas pada konsumsi hiburan, tetapi juga meluas ke bidang lain seperti pendidikan dan pengembangan diri. Ketika menghadapi tugas atau tantangan, mereka sering kali mencari solusi yang cepat, tanpa memberi waktu untuk proses belajar yang lebih dalam.

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian Priyono dan Wijayanto berjudul *Iman dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau dari Yakobus 2:14-26*, menunjukkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam perbuatan, terutama dalam konteks penginjilan jemaat mula-mula; penginjilan bukan hanya perkataan, melainkan tindakan kasih nyata.<sup>6</sup> Kekuatan dari penelitian ini adalah eksplorasi mendalam teks Yakobus; relevansi terhadap konteks gereja mula-mula dan misi Kristen, sedangkan kelemahannya adalah penelitian ini tidak mengaitkan konteks digital atau praktik iman generasi masa kini, khususnya Generasi Alfa. Sedangkan Sinuraya dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Dibenarkan oleh Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26*, menekankan pada iman yang hidup akan termanifestasi dalam tindakan kasih; iman tanpa perbuatan adalah kematian rohani. Pembeneran bukan hanya secara doktrinal, tapi juga etis dan praktis.<sup>7</sup> Kekuatan dari penelitian ini yaitu tafsir Alkitabiah kuat; memberi dasar teologi etis tentang hubungan iman dan tindakan sedangkan kelemahan penelitian ini adalah tidak membawa kajian ke ranah sosial atau digital kontemporer; belum menyoar Generasi Alfa.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana iman dalam tindakan bagi Generasi Alfa di era *scroll and skip* menurut Yakobus 2:14-26?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi iman dalam tindakan menurut Yakobus 2:14-26 bagi generasi alfa di era *scroll and skip*. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan berkenaan dengan pembinaan kepada generasi Z. Selain itu, secara praktis penelitian ini akan menolong anak-anak Generasi Alfa yang melupakan tindakan iman Kristen dalam kehidupan nyata setiap hari agar semakin peka untuk mau beriman dan bertidak dan bagi para pembimbing rohani agar mampu mengajarkan doktrin iman Kristen disertai teladan perbuatan nyata kepada generasi Alpha masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut : *Pertama*, Eksegese Yakobus 2:14-26 tentang iman dalam perbuatan. *Kedua*, studi literatur tentang Generasi Alfa dan era *scroll and skip*. *Ketiga*, studi literatur tentang budaya digital *scroll and skip*. *Keempat*, strategi merelevansikan Teologi Yakobus dalam konteks Generasi Alfa di era *scroll and skip*.

---

<sup>6</sup> Joko Priyono and Wahyudi Sri Wijayanto, "IMAN DAN PERBUATAN DALAM PENGINJILAN JEMAAT MULA-MULA DITINJAU DARI YAKOBUS 2:14-26," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 23, 2022): 64–81, <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/93>.

<sup>7</sup> Sinuraya, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Teologi Yakobus tentang Iman dalam Tindakan**

Penulis surat Yakobus adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus dengan tema tentang karakteristik iman yang sejati dan dengan tujuan yang tidak bersifat doktrinal atau apologetik, tetapi praktis, karena Yakobus berusaha mendorong orang percaya itu untuk menguji kualitas kehidupan mereka sehari-hari dalam hal sikap dan Tindakan. Iman sejati akan menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku dan karakter seseorang. Sebaliknya, tidak adanya perubahan menunjukkan gejala dari iman yang sejati.<sup>8</sup>

Surat Yakobus ditujukan “kepada kedua belas suku di perantauan” (1:1). Orang-orang Yahudi yang percaya diterpa masalah-masalah yang menguji iman Mereka, dan Yakobus khawatir bahwa mereka menyerah pada ketidaksabaran, kepahitan, materialisme, perpecahan, dan kelesuan spiritual. Sebagai penduduk Yerusalem dan pemimpin jemaat, Yakobus tentu sering berinteraksi dengan orang Kristen Yehudi di sejumlah provinsi Roma. Karena itu, ia merasa bertanggung jawab untuk menasehati dan menguatkan orang-orang percaya ini dalam pergumulan iman Mereka.<sup>9</sup>

#### *Iman*

Iman itu tahan uji. Pencobaan datang dan pergi, tetapi iman yang kuat akan menghadapinya dan membangun ketahanan. Iman mengenali ciri-ciri pencobaan sehingga tidak akan membiarkan kita menyerah pada hawa nafsu dan membuat kita jatuh ke dalam dosa. Iman taat kepada Firman. Iman tidak hanya mendengarkan firman Allah tanpa melakukannya. Sebaliknya, akan menghasilkan para pelaku kebenaran.<sup>10</sup> Iman dalam pandangan Kristen, khususnya menurut Yakobus 2:14–26, bukan sekadar keyakinan intelektual atau pengakuan secara lisan bahwa seseorang percaya kepada Allah. Iman sejati adalah kepercayaan yang hidup dan aktif, yang meresap ke dalam hati dan mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ini berarti iman bukan hanya soal apa yang kita yakini, tetapi juga bagaimana keyakinan itu mengubah sikap, perilaku, dan cara kita memperlakukan orang lain. Dengan kata lain, iman adalah dasar spiritual yang mendorong tindakan nyata sebagai wujud dari relasi kita dengan Tuhan.

#### *Perbuatan*

Perbuatan dalam konteks ini adalah ekspresi konkret dari iman yang sejati. Perbuatan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi tindakan yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan ketaatan kepada Allah. Dalam Yakobus 2:18, ditegaskan bahwa iman yang benar akan tampak melalui perbuatan. Oleh karena itu, perbuatan merupakan cara seseorang menunjukkan bahwa imannya bukan hanya kata-kata kosong, melainkan keyakinan yang berakar dalam dan berbuah nyata. Tanpa perbuatan, iman menjadi tidak dapat terlihat dan tidak berdampak.

#### *Iman Harus Dinyatakan dalam Tindakan*

Iman harus dinyatakan dalam tindakan karena iman yang tidak diwujudkan dalam kehidupan nyata dianggap tidak hidup atau mati. Yakobus menegaskan bahwa iman dan

---

<sup>8</sup> Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 565–567.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 566.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 564.

perbuatan saling melengkapi; iman menjadi sempurna karena bekerja bersama perbuatan. Ini berarti iman sejati selalu menghasilkan buah dalam bentuk perbuatan kasih, pengorbanan, dan ketaatan. Jika seseorang mengaku beriman namun tidak menunjukkan kasih kepada sesama, maka imannya dipertanyakan. Perbuatan menjadi bukti nyata bahwa iman itu benar-benar hidup dan mengubah seseorang dari dalam.

#### *Akibat Jika Iman Tidak Dinyatakan dalam Tindakan*

Apabila iman tidak dinyatakan dalam tindakan nyata, maka iman itu dianggap mati, tidak berguna, dan tidak menyelamatkan. Yakobus bahkan menegaskan bahwa setan pun percaya bahwa Allah itu ada, tetapi mereka tidak taat; dengan demikian, percaya saja tidak cukup. Orang yang hanya mengaku percaya tetapi tidak berbuat baik ibarat orang yang melihat saudaranya kelaparan, namun hanya memberikan ucapan tanpa bantuan nyata. Imannya tidak berdampak dan tidak menunjukkan kasih Kristus. Iman seperti ini tidak membawa kehidupan, melainkan menjadi kesia-siaan belaka.

#### *Contoh Praktis Iman dalam Tindakan*

Yakobus memberikan dua contoh tokoh Alkitab yang menunjukkan imannya melalui tindakan: Abraham dan Rahab. Abraham menunjukkan imannya dengan ketaatan mutlak ketika bersedia mempersembahkan Ishak, anaknya, sebagai korban kepada Allah. Rahab, seorang perempuan berdosa, menunjukkan imannya dengan menyembunyikan mata-mata Israel dan menyelamatkan mereka dari ancaman kematian. Selain itu, Yakobus memberi contoh sehari-hari tentang memberi makan dan pakaian kepada yang membutuhkan sebagai wujud iman. Semua ini menunjukkan bahwa iman yang hidup selalu terwujud dalam tindakan kasih, keberanian, dan pengorbanan.

Yakobus menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Ia menggunakan contoh Abraham yang dibenarkan karena perbuatannya, yaitu ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah (Yakobus 2:21-22). Yakobus juga menyebutkan Rahab, yang dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya ketika ia menyembunyikan utusan-utusan Israel dan membantu mereka melarikan diri (Yakobus 2:25). Yakobus menyimpulkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah seperti tubuh tanpa roh, yaitu mati.<sup>11</sup>

## **Generasi Alfa**

### *Definisi*

Generasi Alfa adalah kelompok anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, yang kini berada dalam tahap awal kehidupan mereka.<sup>12</sup> Mereka tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi, dengan akses yang mudah ke perangkat digital sejak usia dini. Keberadaan teknologi seperti *smartphone*, tablet, dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya, yang harus beradaptasi dengan

---

<sup>11</sup> Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 111–125, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/15>.

<sup>12</sup> Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 235–250, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/77>.

perkembangan teknologi, Generasi Alfa adalah *digital natives*—mereka sudah terbiasa dengan dunia digital sejak lahir. Ini menjadikan mereka sangat terhubung dengan dunia maya, baik melalui media sosial, *game online*, maupun aplikasi lainnya.<sup>13</sup>

### *Karakteristik*

Salah satu karakteristik utama dari Generasi Alfa adalah kemampuan mereka untuk mengonsumsi informasi dengan cepat. Mark McCrindle menambahkan karakteristik Generasi Alfa yaitu mudah beradaptasi, berfokus pada kemampuan pembelajaran, menyukai kerja sama, terkoneksi dengan dunia digital, menyukai pemimpin yang dapat menjadi teladan dalam kehidupannya, menggunakan teknologi *voice recognition*, membutuhkan pengakuan atau persetujuan orang lain.<sup>14</sup>

Mereka terbiasa dengan teknologi yang menawarkan segala sesuatu dalam hitungan detik. Dalam dunia digital yang serba cepat, Generasi Alfa menginginkan segala hal secara instan—mulai dari hiburan hingga informasi. Kebiasaan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan media sosial dan platform digital, yang penuh dengan konten yang mudah diakses dan dikonsumsi secara cepat. Dalam sehari-hari, mereka mungkin lebih suka menonton video pendek, memindai artikel, atau mengikuti tren yang terus berubah, ketimbang membaca buku atau artikel panjang yang membutuhkan waktu lebih lama.

### *Gaya Belajar*

Generasi Alfa adalah generasi yang tumbuh dari ekosistem digital dalam kehidupannya, sehingga mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dengan generasi di atasnya. Media digital seperti aplikasi belajar, *game* edukatif, tik tok membuat mereka terbiasa dengan pembelajaran dalam bentuk visual, singkat, dan juga interaktif. Generasi ini menjadi generasi yang paling terdidik, terhubung, paling terbiasa dengan teknologi sehingga pembelajaran yang statis, monoton bahkan berbasis teks panjang menjadi tidak efektif bagi Generasi Alfa.<sup>15</sup> Selain gaya belajar, Srivastava dan Patkar mengemukakan bahwa Generasi Alfa memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode ini adalah *experiential learning*, dimana pembelajaran ini memiliki konsep *learning by doing* dan pengalaman akan didapatkan menggunakan refleksi dari kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup>

### *Psikologi*

Generasi Alfa memiliki adaptabilitas tinggi dalam teknologi, tapi juga rentan terhadap kecemasan. Terbiasa *multitasking* namun mudah lelah mental. Keterampilan sosial cenderung menurun karena interaksi virtual lebih dominan.

---

<sup>13</sup> Lusi Nur Ardhiani, "Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika Dalam Keluarga Generasi Digital Native," *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5* (2020): 82, [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=BVK4CQQAAAAJ&citation\\_for\\_view=BVK4CQQAAAAJ:Y0pCki6q\\_DkC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=BVK4CQQAAAAJ&citation_for_view=BVK4CQQAAAAJ:Y0pCki6q_DkC).

<sup>14</sup> Mark McCrindle and Ashley Fell, *Understanding Generation Alpha* (Norwest, NSW: McCrindle Research, 2020).

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Chhitij Srivastava and Prajakta Patkar, "Digital Technology and Brain Development," *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health* 19, no. 1 (January 23, 2023): 21–26, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09731342231178632>.

### *Spiritual*

Generasi ini memiliki spiritualitas yang personal, kontekstual, dan digital, bukan lagi institusional. Banyak dari mereka berinteraksi dengan nilai-nilai Kristen melalui media sosial atau aplikasi, bukan dari gereja secara langsung. Keterlibatan keluarga (terutama figur ayah) sangat menentukan kualitas pertumbuhan iman. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dunia digital yang semakin terhubung, iman yang hidup menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam kehidupan Generasi Alfa.<sup>17</sup> Dunia digital dengan segala kemudahannya bisa menciptakan ilusi bahwa segala sesuatu dapat diperoleh dengan cepat dan mudah, termasuk informasi dan hiburan. Namun, hal ini juga dapat membuat seseorang kehilangan kedalaman dalam hidup, terutama dalam hal nilai-nilai spiritual.

### **Budaya Digital Era *Scroll and Skip* serta Tantangannya**

Budaya *scroll and skip* merujuk pada kebiasaan generasi digital, khususnya Generasi Alfa, untuk dengan cepat menggulirkan (*scroll*) konten di media sosial atau aplikasi, serta melompati (*skip*) informasi yang tidak langsung menarik perhatian mereka.<sup>18</sup> Kebiasaan ini berkembang seiring dengan semakin cepatnya akses informasi di dunia maya, yang memaksa mereka untuk menanggapi segala sesuatu dalam hitungan detik. Dengan hanya melihat judul, gambar, atau potongan video singkat, Generasi Alfa seringkali mengkonsumsi informasi secara dangkal tanpa meluangkan waktu untuk mendalami atau memahami secara mendalam. Ini menjadi bagian dari pola hidup yang lebih menyukai kecepatan, kemudahan, dan hiburan instan, namun tanpa memberikan ruang untuk pemikiran atau refleksi yang lebih dalam.

Budaya *scrolling* dan *skipping* ini jelas mempengaruhi kedalaman pemahaman Generasi Alfa terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kaitannya dengan iman.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Generasi Alfa cenderung menganggap informasi agama atau ajaran iman sebagai sesuatu yang sekadar bisa dipindai atau dicari cepat melalui aplikasi atau media sosial. Mereka mungkin mengakses berbagai kutipan ayat Alkitab atau pesan-pesan rohani secara kilat, tetapi jarang meluangkan waktu untuk merenung atau berkomitmen untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Akibatnya, pemahaman mereka tentang iman menjadi lebih permukaan dan tidak mendalam, karena mereka tidak memberi ruang untuk refleksi atau pemahaman yang lebih penuh terhadap makna iman dalam kehidupan sehari-hari.

### *Tantangan Generasi Alfa di Era Scroll and Skip*

Tantangan iman pada anak Generasi Alpha (lahir 2010–2025) semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital.<sup>20</sup> Sebagai generasi yang tumbuh

---

<sup>17</sup> Nella Novianti Dakhi and Sozawato Telaumbanua, "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (November 11, 2023): 60–70, <https://hineni.stsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/341>.

<sup>18</sup> Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2019).

<sup>19</sup> Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (March 2, 2024): 178, <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/201>.

<sup>20</sup> I Wayan Agus Wiratama, "Signifikansi Paradigma Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Gary L. McIntosh Bagi Revitalisasi Pelayanan Tim Kemajelis Gereja," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 20, 2024): 51–72, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/72>.

dengan akses mudah ke internet, media sosial, dan perangkat digital, mereka menghadapi berbagai hambatan dalam membangun dan mempertahankan iman yang kokoh.

Berikut adalah lima tantangan utama yang perlu dihadapi. *Pertama*, paparan Berlebihan terhadap Teknologi dan Media Sosial. Generasi Alpha sering kali menghabiskan waktu yang signifikan di depan layar, baik untuk hiburan maupun pendidikan.<sup>21</sup> Paparan terhadap konten yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perkembangan spiritual mereka. Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu, justru dapat menjadi sumber distraksi yang mengurangi kualitas interaksi sosial dan spiritual mereka.

*Kedua*, krisis identitas dan relativisme moral. Di tengah arus informasi global yang deras, Generasi Alfa sering kali terpapar pada berbagai pandangan dunia yang berbeda.<sup>22</sup> Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Konsep kebenaran yang relatif dan pluralisme dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang iman dan moralitas.

*Ketiga*, kurangnya keteladanan agama di lingkungan sekitar. Dengan berkurangnya figur teladan agama di media sosial dan lingkungan sekitar, Generasi Alfa mungkin kesulitan menemukan contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama.<sup>23</sup> Hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, keterbatasan pengawasan dan bimbingan dari orang tua. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial sering kali mengurangi waktu yang dapat diberikan untuk mendampingi anak-anak dalam proses pembentukan iman.<sup>24</sup> Tanpa bimbingan yang memadai, anak-anak mungkin lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

*Kelima*, kesulitan dalam menyaring informasi digital di era *scroll and skip*. Generasi Alfa memiliki akses luas ke informasi melalui internet, namun tidak semua informasi tersebut akurat atau sesuai dengan nilai-nilai agama. Tanpa kemampuan untuk memilah dan menilai informasi dengan kritis, mereka berisiko menerima dan mengamalkan ajaran yang keliru.

### **Strategi Merelevansikan Iman Dalam Tindakan Bagi Generasi Alfa Di Era *Scroll and Skip***

Iman yang hidup, seperti yang diajarkan dalam Yakobus 2:14-26, memerlukan kedalaman refleksi dan tindakan yang konsisten. Iman bukanlah sekadar pengetahuan atau keyakinan yang terpatri dalam hati, tetapi harus dihidupi dalam perbuatan yang nyata. Ini adalah proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan keseriusan. Iman yang hidup mengajak kita untuk merenung, menganalisis, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang mendalam. Berbeda dengan budaya *scroll and skip*, yang lebih menyukai segala sesuatunya dalam format yang cepat dan ringkas, iman yang sejati membutuhkan keterlibatan penuh, baik dalam pemikiran, perasaan, maupun tindakan. Generasi Alfa harus belajar untuk melawan godaan untuk selalu mencari hal-hal yang cepat dan mudah, dan sebaliknya, menumbuhkan kebiasaan

---

<sup>21</sup> Andreas Sabat Prayogi, "Membangun Generasi Alpha Yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 1 (April 30, 2025): 37–56, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/1395>.

<sup>22</sup> Lidwina Wahyu Widayati, *Bersahabat Dengan Generasi Alfa* (Sleman: PT. Kanisius, 2025).

<sup>23</sup> Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha-Jejak Pustaka (Vol. 1)* (Bantul: Jejak Pustaka, 2021).

<sup>24</sup> Mukhtali Jarbi, "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *PENDAIS: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 122–140.

untuk meluangkan waktu untuk merenung dan berkomitmen dalam tindakan-tindakan yang memperlihatkan iman mereka.

Budaya *scrolling* bisa sangat bertentangan dengan ajaran Yakobus tentang iman yang bekerja melalui perbuatan. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26), yang berarti bahwa iman yang sejati tidak hanya cukup dengan pengakuan, tetapi harus terlihat dalam tindakan nyata yang membawa dampak pada dunia sekitar. Dalam budaya yang cenderung berfokus pada hiburan instan dan informasi yang mudah dicerna, Generasi Alfa mungkin merasa sulit untuk menemukan ruang untuk tindakan iman yang mendalam dan bermakna. Mereka cenderung melihat dunia melalui layar ponsel dan terkadang mengabaikan kesempatan untuk bertindak dengan kasih dan integritas di dunia nyata.

Untuk itu, penting bagi Generasi Alfa untuk mengatasi tantangan budaya *scrolling* dan *skipping* ini dengan mengubah cara mereka mendekati kehidupan digital mereka. Mereka perlu belajar untuk memperlambat diri, merenung, dan mencari makna yang lebih dalam dari setiap pengalaman hidup dan interaksi mereka, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Implikasi ajaran Yakobus ini adalah bahwa iman yang bekerja dalam perbuatan memerlukan usaha dan komitmen yang tidak bisa didapatkan dengan cara yang cepat atau instan. Generasi Alfa diundang untuk menjadikan iman mereka sebagai dasar untuk bertindak, tidak hanya dengan cepat menanggapi atau mengabaikan, tetapi dengan bijaksana dan penuh kesadaran, memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka dan orang lain.

Yakobus 2:14-26 mengajak Generasi Alfa untuk memahami bahwa iman yang sejati adalah iman yang terlihat dalam tindakan nyata. Tidak cukup hanya dengan mengaku percaya, tetapi mereka harus membuktikan iman tersebut dengan perbuatan yang mencerminkan kasih dan integritas. Dalam dunia yang serba cepat dan terhubung seperti sekarang ini, tantangan terbesar bagi mereka adalah untuk tidak hanya "*scroll*" atau "*skip*" tanpa memikirkan dampak dari tindakan mereka, tetapi untuk menjadikan iman mereka sebagai dasar untuk bertindak dengan penuh kasih, kebaikan, dan tanggung jawab. Iman yang hidup dan bergerak adalah iman yang membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka dan di sekitar mereka

Untuk membantu Generasi Alfa membangun dan mempertahankan iman yang kokoh, diperlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Pendekatan pertama melalui pendidikan agama atau pengajaran Firman Tuhan yang relevan dan menarik. Pendidikan ini harus menggunakan teknologi untuk menyampaikan ajaran Firman Tuhan melalui konten yang interaktif dan sesuai dengan minat anak-anak. Pendekatan kedua, peningkatan literasi digital. Pengajar harus mengajarkan anak-anak cara menyaring informasi dan memahami etika digital agar mereka dapat mengakses konten yang mendukung perkembangan spiritual mereka. Pendekatan ketiga, peran aktif orang tua dan lingkungan, Menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, termasuk melalui rutinitas ibadah bersama dalam keluarga dan diskusi tentang berbagai hal di era *scroll and skip* ini. Pendekatan keempat, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, Menjadi contoh nyata dalam menjalankan pengajaran sesuai Firman Tuhan, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Romika Romika, Varyanti Varyant, and Yolanda Nany Palar, "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu," *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1202–1214.

Untuk membantu Generasi Alfa memahami dan mengamalkan iman yang hidup, kita dapat menerapkan prinsip-prinsip berikut: *Pertama*, penanaman kasih melalui tindakan nyata. Iman yang sejati bukan hanya sesuatu yang diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Generasi Alfa, yang tumbuh dalam dunia serba cepat dan digital, perlu diajarkan sejak dini bahwa kasih bukan hanya konsep abstrak, melainkan sesuatu yang dapat mereka lakukan setiap hari. Misalnya, mereka bisa membantu teman yang kesulitan belajar, berbagi makanan dengan yang membutuhkan, atau ikut serta dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan. Pengalaman-pengalaman ini menjadi kesempatan bagi anak-anak untuk memahami bahwa iman yang hidup harus berdampak pada orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasul Yakobus yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:15-16). Anak-anak akan lebih mudah memahami makna kasih jika mereka terlibat langsung dalam praktiknya, bukan hanya mendengar ceramah atau nasihat.

*Kedua*, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang ulung. Mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai iman. Keteladanan ini mencakup kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan menunjukkan perilaku positif yang konsisten, anak-anak akan terbiasa meneladani dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

*Ketiga*, penggunaan teknologi secara positif dan kreatif. Sebagai generasi digital, Generasi Alfa sangat akrab dengan teknologi. Karena itu, media sosial dan *platform* digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara menarik dan relevan. Kolaborasi dengan konten kreator yang memahami dunia anak-anak dapat membantu menyampaikan pesan-pesan moral dan rohani secara lebih menyenangkan. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan anak-anak cara menyaring informasi dan menggunakan teknologi dengan bijak, sehingga mereka mampu membedakan antara yang membangun dan yang merusak.

*Keempat*, pembentukan karakter dan kesehatan emosional. Iman yang kuat perlu didukung oleh karakter yang baik dan kesehatan mental yang seimbang. Pendidikan emosional sangat penting agar anak-anak mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Orang tua dan pendidik perlu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan mendukung, serta mendorong anak-anak untuk melakukan refleksi diri, kegiatan fisik, dan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, kegiatan berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat membantu mereka mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan sosial yang selaras dengan nilai-nilai iman.

*Kelima*, pembelajaran kontekstual melalui cerita dan aktivitas. Cerita-cerita Alkitab seperti kisah Abraham, Rahab, dan kehidupan Yesus dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman dalam konteks yang mudah dipahami anak. Cerita ini dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak agar mereka dapat melihat relevansi antara iman dan kehidupan nyata. Aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, atau proyek sosial juga dapat membantu mereka menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Dengan pendekatan kontekstual, anak-anak tidak hanya belajar teori iman, melainkan juga bagaimana menghidupinya dalam keseharian mereka.

Melalui kelima prinsip ini, Generasi Alfa dapat dibimbing untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kuat dalam iman, berkarakter, dan peduli terhadap sesama. Pendekatan yang holistik dan konsisten akan membantu mereka membangun dasar iman yang kokoh dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Sebuah strategi secara global untuk mencapai tujuan merelevansikan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk tabel terlihat seperti dibawah ini :

**Tabel 1.**  
**Strategi Global Pencapaian Tujuan**

No	Strategi	Apa	Alasan	Tujuan
1	Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari	Orang tua, guru, dan pemimpin rohani menunjukkan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari (kejujuran, kepedulian sosial, pelayanan kecil).	Yakobus menekankan teladan Abraham dan Rahab yang imannya nyata dalam tindakan (Yak. 2:21–25). Generasi Alfa belajar lebih cepat melalui contoh ketimbang pengajaran verbal.	Agar iman tidak berhenti di layar digital, melainkan tumbuh dalam interaksi nyata yang ditiru dan dipraktikkan anak.
2	Membangun komunikasi terbuka & positif	Membimbing mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang iman dan nilai-nilai kehidupan	Proses membangun identitas dengan dialog dan komunikasi	memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan
3	Pelibatan anak dalam aksi sosial dan komunitas	Mengajak anak-anak dalam kegiatan sederhana seperti berbagi makanan, membersihkan lingkungan, atau membantu teman yang kesulitan belajar.	Generasi Alfa membutuhkan “ruang praktik” agar iman menemukan bentuk konkret.	Membentuk identitas rohani Generasi Alpha sebagai pribadi yang kuat dalam iman sekaligus peduli dalam tindakan (Yak. 2:14–26).
4	Integrasi konten digital dengan aksi nyata	Menggunakan media digital singkat (renungan semenit, ilustrasi visual, <i>short video</i> ) yang	Generasi Alfa terbiasa belajar cepat dan visual, tetapi membutuhkan jembatan untuk	Agar konsumsi iman digital tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menuntun

		langsung diikuti dengan ajakan melakukan tindakan kasih sederhana.	mengubah konsumsi digital menjadi perilaku konkret.	pada praktik kasih (Yak. 2:18).
--	--	--	---	---------------------------------

Bertolak dari strategi global tersebut, penulis mengemukakan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan yaitu, yaitu: *Pertama*, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang hidup dapat dilihat dari contoh nyata dalam kehidupan orang tua dan lingkungan sekitar.<sup>26</sup> Langkah awal yang paling mendasar adalah memberikan keteladanan iman dalam tindakan nyata. Anak-anak dari Generasi Alfa belajar lebih efektif melalui contoh konkret yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pengajaran verbal semata. penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa iman sejati harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti membantu sesama, berbagi, dan berlaku jujur.<sup>27</sup> Orang tua, pendidik, dan pemimpin rohani perlu menunjukkan sikap seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan semangat melayani dalam hal-hal kecil. Keteladanan ini mencerminkan iman yang hidup, seperti yang dicontohkan oleh Abraham dan Rahab (Yakobus 2:21–25), yang menunjukkan kepercayaannya kepada Allah melalui tindakan. Dengan melihat langsung bagaimana iman diterapkan dalam kehidupan nyata, anak-anak akan lebih terdorong untuk meniru dan mempraktikkannya sendiri.

*Kedua*, membangun komunikasi terbuka dan positif. Membangun komunikasi terbuka dan positif dengan anak-anak dapat membantu mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang iman dan nilai-nilai kehidupan.<sup>28</sup> Anak-anak perlu merasa bahwa pertanyaan dan pemikiran mereka tentang iman diterima dan dihargai. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang terbuka dan positif sangat penting. Orang tua dan pendidik bisa menyediakan waktu untuk berbicara dari hati ke hati, mendengarkan keluh kesah anak, dan membahas nilai-nilai iman dengan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi. Proses ini membantu anak membangun identitas mereka melalui dialog yang mendalam. Ketika anak merasa aman untuk berdiskusi, mereka akan lebih mudah memahami bahwa iman bukan hanya aturan, tetapi nilai hidup yang bisa dibicarakan dan dijalani bersama.

*Ketiga*, melibatkan anak dalam aksi sosial dan komunitas. Iman akan menjadi lebih nyata dan bermakna jika diwujudkan dalam tindakan langsung kepada sesama. Anak-anak perlu dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan belajar, atau membersihkan lingkungan sekitar. Pelibatan ini membentuk identitas rohani mereka sebagai pribadi yang tidak hanya percaya kepada Tuhan Yesus, tetapi juga peduli terhadap sesama (Yakobus 2:14–26). Selain kegiatan sosial, ajak pula anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti Persekutuan Doa bersama atau pelayanan kecil di Gereja. Dari situ, anak belajar bahwa iman adalah sesuatu yang berdampak bagi orang lain.

<sup>26</sup> Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, “Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak,” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2021): 30–42, <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/21>.

<sup>27</sup> Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021).

<sup>28</sup> Putri Yeni Siahaan and Dorlan Naibaho, “Mampu Membangun Interaksi Positif Antara Guru PAK Dengan Peserta Didik,” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

*Keempat*, mengintegrasikan konten digital dengan aksi nyata. Sebagai generasi digital, anak-anak saat ini sangat akrab dengan media elektronik. Maka, penting untuk memanfaatkan konten digital secara bijak dan bermakna. Gunakan media seperti video pendek, cerita bergambar, atau aplikasi interaktif yang sesuai usia untuk menyampaikan nilai-nilai iman. Namun, konsumsi media ini harus diikuti dengan tindakan nyata, misalnya setelah menonton video tentang kasih, anak diajak langsung melakukan tindakan kasih seperti menulis pesan semangat atau membantu pekerjaan rumah. Dengan demikian, konsumsi digital tidak hanya menjadi hiburan atau pengetahuan, tetapi menjembatani mereka untuk menghidupi iman dalam kehidupan nyata (Yakobus 2:18).

Dengan menerapkan prinsip, strategi dan langkah-langkah praktis ini, maka anak-anak Generasi Alfa di Era *Scroll and Skip* akan mampu merelevansikan Yakobus 2:14-26 dalam tindakan nyata.

## KESIMPULAN

Di tengah budaya instan *scroll and skip*, Generasi Alfa dipanggil untuk memiliki iman yang aktif dan nyata untuk menghadapi tantangan serius seperti gangguan digital, di sisi lain, keberadaan Generasi Alfa justru memiliki potensi besar menjadi agen iman digital ketika (1) pengajaran Firman Tuhan diintegrasikan dengan *platform* digital, (2) keteladanan hidup nyata ditunjukkan di era digital (3) nilai-nilai Kristen diaktualisasikan dalam aktivitas digital sehari-hari. kesimpulan ini tidak hanya menegaskan kebenaran abadi Yakobus 2:14-26, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi gereja dan pendidik untuk membentuk karakter kristiani Generasi Alfa yang tetap relevan di era digital. Ditekankan pula perlunya pendidikan Kristen digital yang menanamkan nilai iman, membentuk etika digital, serta mendorong praktik iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Andreas Sabat Prayogi. "Membangun Generasi Alpha Yang Seimbang: Peran Keluarga Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Sedentari." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 1 (April 30, 2025): 37–56. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/1395>.
- Ardhiani, Lusi Nur. "Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika Dalam Keluarga Generasi Digital Native." *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society* 5 (2020). [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=BVK4CQQAAAAJ&citation\\_for\\_view=BVK4CQQAAAAJ:Y0pCki6q\\_DkC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=BVK4CQQAAAAJ&citation_for_view=BVK4CQQAAAAJ:Y0pCki6q_DkC).
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 235–250. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/77>.
- Dakhi, Nella Novianti, and Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (November 11, 2023): 60–70. <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/341>.

- Drayton, Adrian. "Faith, Tik Tok and Generation Alpha." *Insights Magazine*. Last modified 2025. Accessed September 20, 2025. <https://www.insights.uca.org.au/faith-tik-tok-and-generation-alpha/>.
- Hidayat, Ahmad. *Pendidikan Generasi Alpha-Jejak Pustaka (Vol. 1)*. Bantul: Jejak Pustaka, 2021.
- . *Pendidikan Generasi Alpha*. Bantul: Jejak Pustaka, 2021.
- Jarbi, Mukhtali. "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *PENDAIS: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 122–140.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 111–125. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/15>.
- McCrinkle, Mark, and Ashley Fell. *Understanding Generation Alpha*. Norwest, NSW: McCrinkle Research, 2020.
- MIX MarComm. *Millennials*. Jakarta: Fantasioous x Loveable, 2018.
- Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. "IMAN DAN PERBUATAN DALAM PENGINJILAN JEMAAT MULA-MULA DITINJAU DARI YAKOBUS 2:14-26." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 23, 2022): 64–81. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/93>.
- Romika, Romika, Varyanti Varyant, and Yolanda Nany Palar. "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1202–1214.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (March 2, 2024): 178. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/201>.
- Shovmayanti, Noor Afy. *Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi Di Era Teknologi*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Siahaan, Putri Yeni, and Dorlan Naibaho. "Mampu Membangun Interaksi Positif Antara Guru PAK Dengan Peserta Didik." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (November 5, 2020): 199–210. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/33>.
- Srivastava, Chhitij, and Prajakta Patkar. "Digital Technology and Brain Development." *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health* 19, no. 1 (January 23, 2023): 21–26. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09731342231178632>.
- Tan, Thomas. *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Widayati, Lidwina Wahyu. *Bersahabat Dengan Generasi Alfa*. Sleman: PT. Kanisius, 2025.

Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.

Wiratama, I Wayan Agus. “Signifikansi Paradigma Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Gary L. McIntosh Bagi Revitalisasi Pelayanan Tim Kemajelisian Gereja.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 20, 2024): 51–72. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/72>.

Zein, Mohamad Fadhilah. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein, 2019.

Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. “Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2021): 30–42. <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/21>.